

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sungai Pinang merupakan salah satu Desa Definitive (Memiliki SK Gubernur yang disetujui oleh Mendagri), dari 16 desa yang ada di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan status hukumnya adalah desa yang berarti memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri untuk kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Nasional yang berada dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama MASKURI VAISAL dipilih langsung oleh masyarakat dan dilantik oleh Bupati Hulu Sungai Selatan dengan masa Jabatan 6 (Enam) Tahun.⁷⁴

1. Letak Geografis Desa Sungai Pinang

Secara geografis Desa Sungai Pinang tergolong dataran rendah yang terletak disebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Daha Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tumbukan Banyu, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Muning Tengah, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Habirau, yang terletak pada ketinggian 1 meter di atas permukaan laut, dengan jarak

⁷⁴Data dari Buku Profil Desa Sungai Pinang Tahun 2012

sekitar 1,7 Km dari Ibu Kota Kecamatan Daha Selatan, dengan waktu tempuh sekitar 9 menit, menggunakan sepeda motor, mobil atau kendaraan lainnya.⁷⁵

Adapun yang lebih rincinya dapat dilihat pada tabulasi data desa Sungai Pinang dibawah ini:

a. Batas Desa Sungai Pinang

Letak	Perbatasan
Sebelah Utara Sebelah Timur Sebelah Selatan Sebelah Barat	Kecamatan Daha Utara Desa Tumbukan Banyu Desa Muning Tengah Desa Habirau

b. Geografis, Topografi dan Ketinggian Desa

Keadaan	Keterangan
Geografis Tinggi dari Permukaan air Suhu rata-rata	Dataran 1 Meter 19c – 42c

c. Topografi atau Bentang Lahan

Topografi / Bentang Lahan	Luas (Ha)
Dataran	50,5 Ha
Perbukitan	-
Rawa	1.469,5 Ha

d. Orbitasi

Uraian	Keterangan
1. Jarak ke Ibukota Kecamatan	1.7 Km
2. Jarak ke Ibukota Kabupaten	30 Km
3. Jarak ke Pusat Perbelanjaan	1,5 Km
4. Waktu tempuh ke Kecamatan	9 Menit
5. Waktu tempuh ke Kabupaten	30 Menit
6. Waktu tempuh ke Perbelanjaan	8 Menit

Sumber dari: Buku Profil Desa Sungai Pinang Tahun 2012

⁷⁵Ibid.

2. Luas Wilayah di Desa Sungai Pinang

Desa Sungai Pinang mempunyai luas wilayah keseluruhannya sekitar 1.520 Ha yang terdiri dataran 50,5 Ha dan rawa 1.469,5 Ha.⁷⁶ Luas wilayah Desa menurut penggunaan lahan dapat dilihat pada data di bawah ini yang terdiri dari:

TABEL. 4.1 Luas Wilayah Desa Sungai Pinang

Uraian	Luas (Ha)
1. Lahan Sawah	75 Ha
a. Bepergian	-
b. Tadah Hujan	-
c. Lebak	50 Ha
d. Tidak diusahakan	25 Ha
2. Lahan Bukan Sawah	1.445 Ha
a. Ladang	-
b. Perkebunan	-
c. Perumahan dan Pemukiman	48 Ha
d. Perkantoran	1 Ha
e. Hutan Rakat	-
f. Hutan Negara	-
g. Lainnya/perkebunan	1.396 Ha
Luas Desa	1.520 Ha

Sumber dari: Buku Profil Desa Sungai Pinang Tahun 2015

3. Kependudukan Mata Pencaharian Masyarakat

Penduduk Desa Sungai Pinang semuanya beragama Islam dengan mayoritas suku banjar dan sebagian kecil suku jawa yang menjadi pendatang dengan jumlah keseluruhan penduduk 2.509 jiwa yang tersebar di 4 RT, yaitu RT.01, RT.02, RT.03, dan RT.04 dengan kepala keluarga berjumlah 767 KK, terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 1.199 jiwa dan jumlah penduduk

⁷⁶Data dari Buku Profil Desa Sungai Pinang Tahun 2015

perempuan 1.310 jiwa. Adapun mata pencaharian penduduk di Desa Sungai Pinang, antara lain sebagian besar adalah pengrajin pandai besi dan sebagian kecil bekerja sebagai pegawai, guru, pedagang, tukang bangunan, nelayan dan pekerjaan lainnya.⁷⁷

TABEL. 4.2 Keterangan Kependudukan

Uraian	Keterangan
1. Administrasi Kependudukan	-
2. Penduduk Laki-laki	1.199 jiwa
3. Penduduk Perempuan	1.310 jiwa
4. Jumlah Kepala Keluarga	767 KK
5. Pengangguran	9 KK
6. Kepadatan Penduduk	1,50 Orang / km ²

TABEL. 4.3 Mata Pencaharian Masyarakat

Lapangan Usaha	Jumlah KK
1. Pertanian	109
2. Industri/pengrajin besi/logam	230
3. Listrik, Gas, dan Air Minum	-
4. Kontruksi / Bangunan	8
5. Perdagangan	85
6. Angkutan	27
7. Keuangan, Jasa Perusahaan	-
8. Jasa Kemasyarakatan	38
9. Pekerja Bebas di Pertanian	44
10. Pekerja Bebas bukan di Pertanian	217

Sumber dari: Buku Profil Desa Sungai Pinang Tahun 2015

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa selain kondisi keadaan alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian. Desa Sungai Pinang juga dilengkapi oleh berbagai fasilitas berupa sarana dan

⁷⁷File Buku Induk Kependudukan Desa Sungai Pinang Tahun 2016

prasarana umum, dan tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di Desa Sungai Pinang antara lain sarana peribadatan, sarana dan prasarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana umum lainnya, dan pengelola sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Sarana Peribadatan
 - a. *Masjid* : -
 - b. Langgar/Mushola : 4 Buah
2. Sarana dan Prasarana Kesehatan
 - a. Puskesmas : 1 Buah
 - b. Poldes : 1 Buah
 - c. Posyandu : 1 Buah
3. Sarana Pendidikan
 - a. TK : 1 Buah
 - b. SD/Sederajat : 2 Buah SD dan 1 Buah MIN
 - c. SMP/Sederajat : -
 - d. SMA/Sederajat : -
 - e. Akademik : -
4. Sarana Umum
 - a. Lapangan Sepak bola : 1 Buah
 - b. Tenis Meja : 1 Buah⁷⁸

⁷⁸Data dari Buku Profil Desa Sungai Pinang Tahun 2015

5. Organisasi Keagamaan dan Kemasyarakatan

Berdasarkan observasi penulis mengingat semua warga masyarakat desa Sungai Pinang dengan mayoritas beragama Islam, maka ada beberapa institusi sosial keagamaan yang berfungsi sebagai jembatan untuk saling bersosialisasi, diantaranya adanya Majelis Ta'lim Mingguan, Majelis Ta'lim Khusus Perempuan, Kelompok Pengajian, Kelompok Habsyi, Kelompok Yasinan, Tahlilan, Arisan, Kelompok Shalawatan, Serikat Kematian, dan Kelompok Tani.

6. Latar Belakang Remaja Putus Sekolah

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari Kepala Desa dan Keluarga remaja putus sekolah ada beberapa hal yang melatarbelakangi remaja putus sekolah yang bisa dilihat dari kemampuan ekonomi dan keadaan keluarga, kurangnya minat belajar remaja, dan keinginan membantu orang tua.

Adapun hal yang melatarbelakangi remaja putus sekolah dapat diuraikan, sebagai berikut: Pertama, faktor ekonomi menjadi salah satu alasan yang paling dominan bagi remaja putus sekolah. Kedua, pekerjaan yang terbuka dari orang tua bagi remaja, seperti pandai besi yang kebanyakan remaja ikut bekerja bersama orang tua atau anggota keluarganya sebagai tukang pandai besi, sehingga remaja lebih memilih bekerja daripada meneruskan sekolahnya. Ketiga, kurangnya minat belajar dan prestasi belajar yang rendah yaitu sebagian dari mereka merasa kesusahan dalam memahami

materi pelajaran di sekolah, sehingga ada rasa bosan dan putus asa dalam belajar yang mengakibatkan remaja putus sekolah dan berhenti di tengah semester.

Menurut informasi, dalam jangka waktu 3 Tahun belakangan ini banyak remaja memilih untuk meneruskan pendidikannya, adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan, keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, dan adanya motivasi dari teman dan dukungan dari keluarga. Sehingga remaja yang dulunya berhenti sekolah, dengan motivasi dan kesadarannya sendiri melanjutkan kembali sekolahnya baik itu meneruskan ke pondok pesantren dan mengikuti program sekolah paket yang diadakan oleh Dinas Pendidikan setempat. Meskipun demikian ada sebagian remaja yang meninggalkan bangku sekolahnya dikarenakan faktor-faktor di atas.⁷⁹

Menurut data yang penulis peroleh, angka putus sekolah di Desa Sungai Pinang di tingkat Sekolah Dasar (SD) sebagian besar orang tua yang berumur 50 Tahun ke atas. Adapun sebagian yang lainnya putus sekolah di Tingkat SD, SMP, SMA, dan Akademik yang berumur 22 sampai 30 Tahun. Dan Remaja Putus Sekolah yang berumur 13 sampai 21 tahun menurut data yang penulis terima adalah sebanyak 14 remaja dari 10 keluarga dengan rincian 9 remaja laki-laki dan 5 remaja perempuan dengan latar belakang

⁷⁹Maskuri Vaisal, Kepala Desa Sungai Pinang, hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 19 Mei 2016, pukul 08.10-09.00

pendidikan yang berbeda dan memiliki alasan yang berbeda pula dari masing-masing remaja seperti yang telah disebutkan di atas.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, serta kendala-kendalanya.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut:

1. Pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah di desa sungai pinang kecamatan daha selatan kabupaten hulu sungai selatan, yang meliputi.
 - a. *Fiqih Ibadah*, seperti shalat lima waktu dan berjamaah, sholat Jum'at, puasa, dan amalan ibadah.
 - b. Cara orang tua mendidik remaja putus sekolah dalam pendidikan *fiqih ibadah*.
 - c. Keterlibatan anggota keluarga lainnya dalam pendidikan *fiqih ibadah* pada remaja putus sekolah.

- d. Respon remaja putus sekolah dalam pendidikan *fiqih* yang diberikan oleh orang tua dan anggota keluarganya.
2. Kendala-kendala dalam pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah, yang meliputi:
- a. Pengalaman ajaran agama sebelumnya dan kesadaran diri remaja putus sekolah
 - b. Latar belakang pendidikan orang tua
 - c. Lingkungan keluarga dan kondisi sosial masyarakat
 - d. Prestasi belajar anak yang rendah
 - e. Kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan *fiqih ibadah*.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga dari remaja putus sekolah di desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 6 (enam) keluarga remaja putus sekolah yang ada di desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Keenam keluarga tersebut dipilih karena mempunyai anak remaja yang telah putus sekolah yang berumur 13-21 tahun belum kawin, dimulai dari remaja yang putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah

Pertama sampai Sekolah Menengah Atas yang masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua. Dan penyajian nama responden dari keluarga yang diteliti penulis sajikan dengan inisial depan nama saja untuk menjaga privasi mereka.

1. Data tentang pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah di desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

- 1) Keluarga 1

Keluarga 1 bertempat tinggal di Jalan Inpres RT 03 yang berdekatan dengan Taman Kanak-Kanan Sungai Pinang 1. Keluarga 1 berumah tangga kurang lebih selama 35 Tahun. Kepala keluarga MY berumur 58 Tahun tamatan PGRI yang bekerja sebagai tukang pandai besi. Pekerjaan ini ditekuni sejak MY belum berkeluarga sampai sekarang, pandai besi adalah pekerjaan yang memang menjadi turunan dari orang tua MY. Istrinya yaitu R berumur 55 Tahun tamatan PGRI seorang Ibu Rumah Tangga, namun sesekali ada tetangga yang ingin memesan kue, jadi ada sampingan pekerjaan membuat kue.

R rajin mengikuti kegiatan keagamaan ibu-ibu yang diadakan sekali seminggu, kegiatan ini rutin dilaksanakan di Langgar Al-Inayah yang berada di jalan Habib RT 03 dan mengikuti Yasinan yang dilaksanakan di rumah anggota Yasinan Ibu-ibu secara bergantian setiap minggunya. Dan setiap pagi

Sabtu ada ta'liman khusus perempuan di Langgar Darul Kamal di Pandai Besi RT 02.

Keluarga 1 memiliki 4 orang anak, 2 laki-laki dan 2 perempuan, yang pertama M (laki-laki) berumur 35 tahun tamatan Pesantren sudah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak, kini tinggalnya di Palembang bersama istrinya. Yang kedua dan ketiga adalah HF dan HK (perempuan kembar), keduanya berumur 30 Tahun tamatan Pesantren, HK telah berkeluarga, memiliki 2 orang anak dan mempunyai rumah sendiri. Sedangkan HF sudah menikah dan masih tinggal serumah dengan orang tuannya. Dan yang keempat yaitu SM (laki-laki) berumur 18 Tahun dan berhenti sekolah di kelas 2 SMP Semester 1, SM bersama Ayahnya MY bekerja menjadi tukang pandai besi.

Keluarga MY memiliki seorang anak yaitu SM yang berumur 18 Tahun dan telah putus sekolah waktu SM masih duduk di Kelas 2 SMP semester 1. Menurut penuturannya SM memutuskan untuk berhenti sekolah disebabkan keinginannya sendiri melihat keadaan perekonomian keluarga. SM meninggalkan bangku sekolahnya sejak 2 tahun yang lalu dan setelah putus sekolah SM sempat ikut bekerja bersama kakak laki-lakinya di Palembang, karena disana pekerjaannya juga tidak menentu, jadi SM memutuskan untuk kembali ke kampung dan membantu Ayahnya bekerja sebagai tukang pandai besi dan sesekali pergi mencari ikan.

Ketika penulis bertanya tentang keinginannya untuk melanjutkan kembali pendidikannya, SM mengatakan bahwa dia mempunyai rencana

untuk melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti program sekolah paket, karena dia ingin menjadi seorang yang sukses, mewujudkan cita-citanya menjadi seorang Guru Agama dan ingin memiliki pekerjaan yang lebih baik.

Remaja bernama SM ini ketika penulis bertanya tentang materi pendidikan *fiqih* ibadah yang didapatkannya sewaktu masih duduk di bangku sekolah, dia masih ingat dengan materi *fiqih* ibadah, seperti materi sholat jama' dan sholat qashor, memang sepengetahuan penulis SM adalah anak yang pandai dan saat duduk di Sekolah Dasar dia termasuk murid yang memiliki prestasi belajar yang bagus dengan seringnya M mendapat juara di kelasnya.

Adapun pendidikan *fiqih* dalam keluarga ini yang paling berperan adalah Istri MY yaitu R sebagai ibu yang sering berada di rumah untuk mengajarkan anak-anaknya dalam hal ilmu agama. Menurut R, beliau memberikan pembelajaran *fiqih* ibadah dengan memberitahu bacaan-bacaan sholat, puasa, dan do'a-do'a sehari-hari kepada anaknya SM yang telah putus sekolah, namun beliau hanya waktu-waktu tertentu saja ketika sedang berkumpul di depan ruang TV setelah sholat maghrib. Ibunya SM lebih sering mengingatkan dan menyuruh SM untuk sholat, baik itu sholat berjamaah di Langgar atau Mushola ataupun sholat Jum'at ke Masjid.

SM adalah anak remaja yang masih dalam pencarian jati dirinya, terkadang dia sering bergaul dengan teman-teman sebayanya hingga lupa untuk mengerjakan kewajibannya, namun ibunya sering memberikan nasehat

kepadanya untuk selalu mengejakan *sholat fardhu*. Ketika di suruh untuk *sholat*, SM selalu mengerjakannya dengan baik dan tidak membangkang. Untuk *sholat Jum'at* ke Masjid, sejak kecil M selalu diajak oleh Ayahnya untuk pergi bersama, dan karena ada pembiasaan itulah SM memahami kewajibannya sebagai seorang muslim laki-laki yang wajib pergi ke *Masjid* untuk menunaikan *Sholat Jum'at* dan kadang-kadang juga pergi bersama teman-temannya.

Adapun SM juga mengikuti pengajian setiap Kamis malam di Langgar Darul Kamal dengan teman-temannya yang lain. SM juga pergi sholat berjama'ah ke Langgar Al-InAyah pada waktu sholat Maghrib dan Isya, adapun sholat Subuh, Dzuhur dan Ashar dikerjakan di rumah saja. SM bekerja dari pagi sampai waktu Dzuhur, kemudian istirahat dan setelah sholat Ashar dia lebih sering menghabiskan waktunya untuk berkumpul bersama teman-temannya bermain tenis meja.⁸⁰

2) Keluarga 2

Keluarga 2 bertempat tinggal di Jalan Habib RT 03 yang berdekatan dengan Sekolah Dasar Negeri Sungai Pinang 1. Keluarga 2 berumah tangga kurang lebih selama 31 Tahun. Kepala keluarga yaitu MT berumur 49 Tahun tamatan SD yang memiliki pekerjaan sebagai swasta dan terkadang juga

⁸⁰Keluarga MY dan R, hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 19 Mei 2016, pukul 09.10-09.40

menjadi tukang ojek. Istrinya yaitu F berumur 46 Tahun tamatan SD seorang Ibu Rumah Tangga.

Keluarga ini memiliki 8 orang anak diantaranya 5 laki-laki dan 3 perempuan. Pertama adalah M (perempuan) berumur 30 Tahun tamatan SD sudah berkeluarga, memiliki 1 orang anak laki-laki dan masih tinggal serumah. Kedua adalah F (laki-laki) berumur 29 Tahun tamatan SD. Ketiga adalah FR (laki-laki) berumur 27 Tahun tamatan SD. Keempat adalah Y (perempuan) berumur 26 Tahun tamatan SD sudah berkeluarga dan memiliki 1 orang anak laki-laki juga. Kelima adalah E (perempuan) berumur 21 Tahun yang putus sekolah di kelas 2 SMP sejak 6 Tahun yang lalu. Keenam AF (laki-laki) berumur 19 Tahun tamatan SD dan sempat masuk SMP namun berhenti. Ketujuh adalah FJ (laki-laki) berumur 13 Tahun masih duduk di Kelas 6 Sekolah Dasar, pernah tidak naik kelas selama 1 Tahun. Dan yang kedelapan adalah R (laki-laki) berumur 11 Tahun masih duduk di Kelas 4 Sekolah Dasar.

Melihat keadaan keluarga ini ketika penulis bertamu melakukan wawancara, keluarga ini sangat terbuka dan ramah. Keluarga yang sederhana dan sangat harmonis, kenapa hal itu dapat penulis katakan karena di dalam rumah tersebut jumlah semua anggota keluarganya adalah 14 orang. Menurut penuturan dari Istri MT yaitu F, beliau mengatakan semua anak-anaknya patuh dan hormat kepada orang tua apabila diberikan nasehat, begitu pun menurut para tetangga sekitar bahwa keluarga mereka tentram dan damai.

Perselisihan bisa saja terjadi tapi sangat jarang, meskipun demikian hal itu selalu diselesaikan dengan baik dan kekeluargaan.

Ketika diberikan pertanyaan mengenai seberapa penting pendidikan *fiqih* bagi anak-anaknya yaitu anak remajanya yang putus sekolah, khususnya masalah ibadah. Isteri MT yaitu F mengatakan bahwa sangat penting sekali karena masalah *ibadah* yang termasuk kewajiban setiap orang Islam harus diajarkan sejak kecil, untuk menjadikan anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Beliau juga menuturkan bahwa beliau sebagai orang tua yang memiliki keterbatasan ekonomi tidak dapat memberikan apa-apa kepada anak-anaknya kecuali “Ilmu Agama”. “Biarlah kami memberikan ilmu saja, bukan harta”, kata beliau. Ilmu yang kami berikan sebagai orang tua adalah untuk kebaikan dunia dan akhirat dan dapat menambah pahala yang akan mengalir kepada kami. Itulah penuturan seorang Isteri sekaligus Ibu dari 8 orang anak, seorang Ibu yang luar biasa dengan lembut mengajarkan dan mendidik anak-anaknya.

Keluarga ini memiliki 2 anak remaja yang putus sekolah yaitu E (perempuan) dan AF (laki-laki). E (perempuan) berumur 21 Tahun putus sekolah di kelas 2 SMP dan sekarang bekerja membantu menjagakan kios milik neneknya. E memutuskan untuk berhenti sekolah adalah karena dia kesusahan dalam memahami pelajaran, dan tidak sanggup lagi untuk meneruskannya. Ketika ditanya keinginannya untuk kembali bersekolah atau mengikuti program sekolah paket, E mengatakan bahwa tidak ada keinginan,

meskipun E menyesal karena meninggalkan bangku sekolahnya, namun ketika E mengingat materi pelajarannya susah maka dia tidak menginginkannya lagi.

Kegiatan E sehari-hari selain menjagakan kios adalah membantu ibunya di rumah dan E juga sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti Burdahan dan Majelis Ta'lim setiap minggunya di Langgar Darul Kamal. Melalui kegiatan keagamaan itulah E mendapatkan tambahan ilmu berupa ilmu agama. Ketika ditanya tentang materi *fiqih ibadah* sewaktu masih sekolah, E mengatakan bahwa dia sudah lupa karena terlalu lama, akan tetapi materi *fiqih ibadah* seperti tata cara *sholat*, *puasa*, dan amalan *ibadah* yang sunah, dia masih mengingatnya karena itu merupakan kewajiban yang dikerjakan setiap waktu seperti *sholat fardhu* dan orang tua sering mengingatkan apabila dia lupa.

Selain kedua orang tua juga ada kakak dan neneknya yang mengingatkannya dan menasehatinya dalam *ibadah*. Pelajaran dan ansehat yang diberikan orang tua sangat dia pahami dan selalu diingat. Orang tua memberikan pendidikan *fiqih ibadah* ketika mereka berkumpul di ruang tengah sambil memberikan nasehat kepada mereka, kadang-kadang jika adiknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar sedang belajar tentang *fiqih ibadah*, tata cara *sholat* atau ada hafalan bacaan dalam *sholat*, Ibu mengajarnya dengan memberikan praktik langsung. E juga sambil memperhatikannya dan membantu adiknya belajar. Selain nasehat yang selalu

orang tua berikan saat berkumpul di waktu malam hari atau sore hari, E juga mendapatkannya dari pengajian yang dia ikuti.

Adapun AF (laki-laki) berumur 19 Tahun tamatan SD adalah anak remaja yang pendiam dan lebih suka di rumah. AF sedikit pemalu dan tidak seperti saudara-saudara laki-laki lainnya yang suka bergaul dengan teman-teman di sekitar rumahnya. AF lebih sering berada di rumah, dia bekerja membantu kakak laki-lakinya yaitu F dan FR menjadi tukang pandai besi. AF memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya dikarenakan tidak mampu menerima pelajaran yang susah menurutnya. Dan keinginannya untuk melanjutkan sekolah tidak ada terlintas karena mengingat umur yang sudah beranjak 19 Tahun.

Dan AF masih mengingat pelajaran *fiqih ibadah* sewaktu masih sekolah, karena pelajaran tentang *sholat* diajarkan dan dipraktikkan ketika masih sekolah, ada kegiatan *sholat Dzuhur berjama'ah*, sehingga hal itu menjadi kebiasaan yang AF lakukan setelah tamat SD. *Sholat berjama'ah* selalu AF kerjakan yang paling sering adalah *sholat* Maghrib dan Isya di Langgar Al-Inayah yang berdekatan dengan rumahnya. Sedangkan untuk *sholat* Subuh, Dzuhur dan Ashar lebih sering *sholat* sendiri di rumah. AF memiliki guru mengaji yang juga memberikan ilmu dan nasehat kepadanya.

Setelah AF putus sekolah dan dia telah lama belajar mengaji di rumah gurunya, maka gurunya itulah yang juga memberikan teladan kepadanya untuk *sholat berjama'ah*. Setiap sore menjelang adzan Maghrib guru AF

lewat di depan rumah sambil mengajaknya untuk *sholat* ke Langgar, dan melalui kebiasaan itu pula AF menjadi rajin *sholat* berjama'ah. Untuk *sholat* Jum'at, Ayah AF selalu mengajaknya untuk pergi bersama, sehingga AF dan Ayahnya lebih sering pergi berdua dibandingkan saudara-saudaranya yang lain yang pergi bersama teman-teman maupun sendiri. Itu pula pemandangan yang penulis saksikan ketika penulis sedang mewawancarai saudara perempuannya yaitu E, ketika itu AF baru pulang dari Masjid bersama Ayahnya. Ibunya mengatakan bahwa keduanya sering pergi bersama.

Kedua bersaudara ini yaitu E dan AF, diajarkan oleh kedua orang tua mereka dengan nasehat yang lemah lembut, E dan AF sebagai anak yang patuh dan menghormati orang tua, apabila telah tiba waktu *sholat* dan orang tua mereka baik itu Ayah atau Ibu menyuruh mereka untuk *sholat*, maka mereka akan langsung mengerjakannya. Apa yang telah mereka dapatkan dari orang tua berupa ilmu agama, selalu mereka ingat dan amalkan karena *amal ibadah* yang mereka kerjakan adalah untuk kebaikan mereka juga.

Penuturan dari Istri M yaitu F, ketika penulis bertanya tentang bagaimana mengajarkan pendidikan *fiqih ibadah* kepada anak remajanya agar disiplin dalam *sholat*, F mengatakan bahwa ketika adzan maghrib anak-anak laki-laki dan Ayahnya pergi *sholat berjama'ah* ke Langgar, F mengajak anak-anak perempuannya termasuk E untuk *sholat berjama'ah* juga di rumah bersama-sama kakaknya dan yang menjadi Imamnya kadang-kadang kakaknya atau F sendiri.

Dalam hal menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan *ibadah* seperti *sholat* ataupun *puasa*, orang tua tidak pernah memberikan hadiah, ketika anaknya rajin sholat atau puasa dan tidak pula memberikan hukuman ketika mereka tidak mengerjakan. Anak-anak selalu dengan segera mengerjakan apa yang disuruh sehingga tidak ada hukuman, kecuali anak-anak terlihat malas, maka orang tua memberikan teguran dan nasehat agar anaknya tidak melalaikan kewajiban mereka. Sehingga, orang tua dalam keluarga ini tidak memiliki kendala dalam mendidik anak remaja mereka karena semuanya patuh.⁸¹

3) Keluarga 3

Keluarga 3 bertempat tinggal di Jalan Pandai Besi RT 02 yang berdekatan dengan Langgar Darul Kamal. Keluarga 3 berumah tangga kurang lebih selama 21 Tahun. Kepala keluarga K berumur 43 Tahun tamatan SD yang bekerja sebagai buruh. Istrinya B berumur 51 Tahun tamatan SMA dan sempat kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin, namun berhenti dikarenakan ekonomi keluarga adalah seorang Ibu Rumah Tangga.

Keluarga ini memiliki 4 orang anak, 3 laki-laki dan 1 perempuan. Anak pertama yaitu R (laki-laki) berumur 19 Tahun yang putus sekolah di kelas 1 SMA. Kedua yaitu H (perempuan) berumur 16 Tahun masih

⁸¹Keluarga MT dan F, hasil wawancara pada hari Jum'at tanggal 20 Mei 2016, pukul 11.30-12.20

bersekolah di SMA. Ketiga yaitu KR (laki-laki) berumur 14 Tahun masih bersekolah di MTsN. Dan yang keempat yaitu S (laki-laki) berumur 10 Tahun masih bersekolah di SD.

Setelah penulis mewawancarai remaja putus sekolah yaitu R (laki-laki) yang memutuskan untuk meninggalkan bangku sekolahnya saat masih duduk di kelas 1 SMA, keputusannya untuk berhenti karena melihat perekonomian keluarga yang sulit, apalagi R sebagai anak pertama yang menyadari adik-adiknya juga membutuhkan pendidikan, R memutuskan untuk putus sekolah dan bekerja sebagai tukang pandai besi. Ayah R yang hanya sebagai buruh biasa dan ibunya yang hanya Seorang Ibu Rumah Tangga membuatnya menghapus keinginannya untuk tetap bersekolah. Penulis pun menanyakan keinginannya untuk kembali bersekolah dan R menjawab ada keinginan untuk meneruskan agar R bisa menjadi sukses dan membahagiakan kedua orang tuanya, karena R merasakan pekerjaan yang R tekuni sekarang cukup sulit untuk anak remaja seusianya.

Dalam memberikan pendidikan *fiqih ibadah* di rumah, yang lebih berperan adalah B sebagai Ibu yang mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk mengerjakan ibadah berupa *sholat* dan *puasa sunah* yang dikerjakan sa'at-sa'at tertentu seperti *puasa nisfu sya'ban* dan *puasa rajab*. B mengajarkan anak-anaknya di ruang tamu sa'at berkumpul dan waktunya malam hari setelah *sholat Maghrib*, selain memberikan nasehat, bimbingan dan pembiasaan dalam memberikan pendidikan *fiqih ibadah*. B juga sering

menyuruh anak remajanya yaitu R untuk *sholat berjama'ah* di Langgar dan mengikuti Ceramah Agama yang di adakan setiap malam kamis di Langgar Darul Kamal yang jaraknya berseberangan dengan rumah mereka. Dalam hal ini, B mengatakan bahwa sebagai muslim yang baik selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Oleh karena itu, B selalu menyuruh anaknya untuk disiplin dalam *sholat*.

Penulis juga mewawancarai remaja putus sekolah yaitu R mengenai pendidikan *fiqih ibadah* yang diberikan oleh orang tuanya. Menurutnya Ibu mengajarkan dan mendidiknya dengan suruhan yang halus dan lemah lembut, beliau selalu mengingatkan untuk *sholat berjama'ah*, kadang-kadang R jika sempat setelah pulang bekerja, R langsung bersiap dan pergi *sholat Dzuhur berjama'ah*, tapi jika tidak sempat R mengerjakan *sholat Dzuhur* di rumah.

Dalam hal ini, untuk *sholat Maghrib dan sholat Isya* R sering *sholat berjama'ah* di Langgar yang berseberangan dengan rumahnya. R mengatakan bahwa dia sangat senang *sholat berjama'ah* di Langgar, R bisa lebih bermasyarakat dengan lingkungan sekitarnya. R juga sering mengikuti Majelis Ta'lim dan kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan di Langgar Darul Kamal seperti Acara Isra Mi'raj dan Maulid Nabi, R menjadi Panitia acara yang biasanya disebut dengan Remaja Langgar bersama teman-teman yang lainnya. R juga mengatakan dengan mengikuti kegiatan keagamaan maka R ingin menjadi baik dan memiliki akhlak yang baik pula.

Adapun dalam mendidik anak remajanya yang putus sekolah, ibu R mengatakan bahwa anak remajanya adalah anak yang penurut, ketika ditegur dan dinasehati dia selalu mendengarkan.⁸²

4) Keluarga 4

Keluarga 4 bertempat tinggal di Jalan Habib RT 03. Keluarga 4 ini hanya terdiri dari 2 orang yaitu kakak dan adiknya. Kedua orang tua mereka meninggal dunia, Ibunya meninggal sekitar 15 tahun yang lalu, sedangkan Ayahnya meninggal 1 Tahun yang lalu. Keduanya tinggal bersama nenek, paman, dan saudara perempuan Ibunya. Kakak beradik ini, yang pertama yaitu A (perempuan) berumur 21 Tahun tamatan SMA bekerja sebagai tukang kupas kulit bawang. Yang kedua yaitu Z (perempuan) berumur 17 Tahun yang putus sekolah di Kelas 1 SMP.

Remaja putus sekolah yaitu Z memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan keinginannya sendiri. Kegiatan sehari-hari Z adalah mengupas kulit bawang yang dikerjakannya bersama kakak, sepupu, dan kadang-kadang dibantu oleh neneknya.

Pendidikan *fiqih* terutama *ibadah* yang didapatkan Z di rumah adalah dari Alm. Ayahnya, beliau selalu mengingatkan dan menyuruh untuk mengerjakan *sholat fardhu*. Namun setelah Ayahnya meninggal

⁸²Keluarga K dan B, hasil wawancara pada hari Senin tanggal 23 Mei 2016, pukul 11.00-11.30

tanggungjawab dalam mendidik Z terlimpah pada neneknya. Ketika di wawancarai mengenai pendidikan *fiqih* ibadah, nenek Z mengatakan bahwa beliau selalu mengingatkan Z dalam mengerjakan *sholat fardhu*, yang lebih sering adalah membangunkan Z untuk *sholat Subuh* karena sedikit susah, meskipun Z telah memahami kewajibannya untuk menunaikan *sholat fardhu* dan Z dengan kesadarannya sendiri mengerjakan *sholat* sa'at waktu *sholat* telah tiba.

Z rajin mengikuti pengajian dan majelis ta'lim di Langgar Darul Kamal bersama adik dan sepupu perempuannya. Dari sanalah A mendapatkan banyak ilmu khususnya mengenai *ibadah dan amalannya*. A mengatakam bahwa neneknya kadang-kadang mengajarkannya *do'a-do'a* yang dibaca serta *dzikir-dzikir* tertentu dan dia amalkan dengan baik.⁸³

5) Keluarga 5

Keluarga 5 bertempat tinggal di Jalan Pandai Besi RT 02. Keluarga 5 berumah tangga kurang lebih selama 16 Tahun. Kepala keluarga AS berumur 60 Tahun tamatan SMIP yang kini tidak bekerja lagi dikarenakan terserang penyakit jantung dan hanya bisa berbaring di rumah. Sedangkan Isterinya yaitu AL berumur 42 Tahun tamatan SD seorang Ibu Rumah Tangga. AL

⁸³Keluarga A dan Z, hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 19 Mei 2016, pukul 10.10-10.54

adalah pendatang di desa ini setelah menikah dengan AS yang merupakan suami keduanya setelah suami pertamanya meninggal dunia.

Keluarga ini memiliki 2 orang anak laki-laki. Yang pertama yaitu R (laki-laki) berumur 16 Tahun yang putus sekolah di Kelas 2 SMP. Kedua yaitu F (laki-laki) berumur 10 Tahun masih bersekolah Kelas 3 MIN. Remaja putus sekolah yaitu R yang pada awalnya putus sekolah dikarenakan keadaan ekonomi kedua orang tuanya, dan sekarang ketika ada saudara sepupunya yang ingin membiayai sekolahnya, R sudah tidak berminat lagi untuk melanjutkan sekolahnya ataupun mengikuti sekolah paket. Sekarang ini R tidak mempunyai kegiatan, setelah beberapa bulan yang lalu R bekerja membuat rak-rakkan piring dan cangkir. Namun pekerjaan itu tidak bertahan lama dan R memutuskan untuk berhenti karena kurang sesuai dengan umurnya yang saat itu masih 15 Tahun dan pekerjaan itu berat bagi R. Orang tuanya pun hanya bisa memberikan dukungan apapun keputusannya karena R bekerja atas kehendaknya sendiri, terkadang ada keinginan untuk membantu perekonomian keluarganya apalagi melihat keadaan Ayahnya yang sedang sakit.

Setelah penulis melakukan wawancara tentang pendidikan *fiqih ibadah* pada anak remaja yang putus sekolah kepada orang tua R. Ibunya yaitu AL mengatakan bahwa pendidikan *fiqih* apalagi masalah *ibadah* sangat penting diajarkan karena *ibadah* adalah wajib untuk dikerjakan dan merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya. AL memberikan

bimbingan dan suruhan serta memberikan materi bacaan-bacaan *sholat* dan memberitahukan tata cara *sholat* yang benar kepada anak remajanya yang sudah baligh. AL mengatakan dengan dibimbing dalam melaksanakan *ibadah* agar menjadikan R anak yang baik dan ta'at.

AL terkadang mengalami kesulitan dalam menyuruh R untuk mengerjakan *sholat*, R kadang-kadang malas jika disuruh untuk *sholat fardhu*, karena R masih belum memahami kewajibannya sebagai seorang muslim sejati yang baik dan sebagai remaja yang mungkin masih terbawa dengan pergaulan sekitarnya. Namun R bisa sadar sendiri dengan kewajiban beribadahnya dan kadang-kadang ada temannya yang mengajaknya untuk *sholat berjama'ah* di Langgar, R dengan senang hati ikut. AL berusaha untuk menasehati R agar dia mau mengikuti kegiatan mengaji di TPA, namun R tidak berminat. Dalam hal ini, selain orang tua yang menasehati dan memberikan bimbingan berupa teladan, ada saudara, sepupu, keluarga dan tetangga di samping rumah yang ikut serta memberikan nasehat kepada R dan tidak jarang tetangga mereka yang juga memiliki anak remaja yang sebaya dengan R mengajak R untuk pergi *sholat Jum'at* bersama-sama, R termasuk anak yang rajin pergi *sholat Jum'at*.

Menurut Ibunya yaitu AL, R dalam pengamalan *fiqih ibadah*, seperti *sholat* dan puasa saat R masih bersekolah ataupun setelah putus sekolah sama saja dan tidak mempengaruhi pengamalan *ibadahnya*. Di saat bulan Ramadhan sa'at R menunaikan puasanya seharian penuh, Ibunya R selalu

memberikan upah berupa uang karena R berpuasa dengan baik. Melalui pembiasaan dan motivasi berupa imbalan atau hadiah yang diberikan itu, R akan lebih bersemangat lagi untuk menunaikan puasa di hari-hari berikutnya, dan tidak ada hukuman jika R tidak mengerjakan kewajibannya, tetapi orang tua R memberikan teguran berupa nasehat agar anaknya tidak mengulanginya lagi.⁸⁴

6) Keluarga 6

Keluarga 6 bertempat tinggal di Jalan Habib RT 03. Keluarga 6 memiliki anggota keluarga 4 orang, Ibu yaitu JM berumur 55 Tahun tamatan SD sebagai Ibu Rumah Tangga, yang memiliki 3 orang anak, 2 perempuan dan 1 laki-laki. Anak pertama yaitu SA berumur 23 Tahun masih kuliah di Perguruan Tinggi. Kedua yaitu M berumur 21 Tahun yang putus sekolah di kelas 1 MA bekerja sebagai penjaga toko di pasar. Dan yang ketiga MI berumur 13 Tahun yang putus Sekolah Dasar dan belum tamat.

Remaja putus sekolah yaitu M (perempuan) berumur 21 Tahun memutuskan untuk meninggalkan bangku sekolahnya pada saat masih duduk di kelas 1 MA dikarenakan keinginannya sendiri. M mengatakan bahwa dia merasa kesusahan dalam belajar dan memahami materi pelajaran yang sulit baginya. Kegiatan M sehari-hari sebagai penjaga toko di pasar. Ketika penulis

⁸⁴Keluarga A dan AL, hasil wawancara pada hari Senin tanggal 23 Mei 2016, pukul 01.30-02.10

mewawancarai M tentang keinginannya untuk meneruskan sekolahnya seperti mengikuti program sekolah paket agar bisa mendapatkan ijazah SMA, M sangat ingin mengikutinya akan tetapi tidak memungkinkan, karena program sekolah paket C untuk tingkat SMA/ sederajat kurang terprogram dengan baik.

Sedangkan MI (laki-laki) yang juga memutuskan untuk meninggalkan bangkusekolahnya karena keinginannya sendiri. MI empat kembali bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Sungai Pinang yang berda di RT 01, namun hanya beberapa bulan dan baru tahun kemarin MI kembali termotivasi oleh teman-temannya untuk melanjutkan sekolahnya di Pesantren yang berada jauh di desa seberang yang berdekatan dengan Masjid Jami' Ibrahim yang merupakan Masjid kebanggaan masyarakat Negara. Namun, karena pesantren memiliki pelajaran dengan kitab-kitab berbahasa arab melayu seperti kebanyakan pondok pesantren lainnya yang memang seperti itu membuat MI kesulitan dalam belajar dan MI akhirnya berhenti.

Setelah penulis melakukan wawancara tentang pendidikan *fiqih* yang diajarkan di rumah, JM yaitu ibu MI (laki-laki) dan M (perempuan) hanya menasehati dan sedikit memberikan pemahaman *fiqih ibadah* kepada anak remajanya dikarenakan JM yang hanya tamatan SD dan kurang mengetahui tentang *fiqih ibadah* membuat JM tidak banyak memberikan pembelajaran *fiqih*, akan tetapi JM sering mengikuti pengajian rutin ibu-ibu setiap hari Sabtu dan mendengarkan ceramah di radio dari sanalah ilmu agama didapatkan dan sering pula disampaikan kembali kepada anak remajanya.

Untuk pelaksanaan pembelajaran berupa bimbingan, beliau mengajarkan bacaan-bacaan dan *do'a* seperti niat mandi wajib, niat *puasa* dan berbuka, karena anak remajanya yaitu MI baru saja *baligh*.

Sedangkan M (perempuan), dia juga terkadang membantu ibunya mengajarkan adiknya, M sangat menyadari akan kewajiban *ibadahnya*, ketika disuruh untuk *sholat fardhu* ketika waktunya tiba, dia mengerjakannya. Selain pengalaman ajaran agama sebelumnya telah dia pahami, M juga mendapatkan pengetahuan keagamaan melalui internet, ceramah di TV, dan radio. Oleh karena itu, pengetahuan *fiqihnya* cukup baik, meskipun kesadaran akan kewajiban menjalankan *ibadah sholat fardhu* masih kurang karena sholatnya yang masih belum sempurna dikerjakan 5 waktu.

Adapun waktu pembelajarannya tidak terjadwal, namun yang lebih sering setelah sholat maghrib, sore hari ketika berkumpul di depan TV dan kadang-kadang saja tidak rutin setiap hari. Sebagai ibu yang ingin anaknya menjadi anak yang ta'at beribadah JM menasehati dan mengingatkan anaknya untuk *sholat fardhu berjama'ah* di Langgar ataupun pergi *sholat Jum'at* di Masjid, akan tetapi MI (anaknya) kadang-kadang langsung melaksanakan suruhan ibunya dan kadang-kadang juga mengabaikannya.

Keteladanan juga diajarkan dalam keluarga ini, kakaknya yaitu SA mengajak adik-adiknya untuk *sholat fardhu*, *sholat sunnah* dan *berpuasa sunah*, serta membantu ibunya memberikan pemahaman kewajiban *ibadah* kepada MI dan M (kedua adiknya). Dalam hal ini, tidak ada penghargaan atau

hukuman untuk mereka apabila menunaikan *ibadah* dengan baik. Dan Pelaksanaan pendidikan *fiqih* dalam keluarga ini sudah terlaksana, meskipun kurang tersampaikan dan kurang pengamplikasian dikarenakan berbagai kendala yang dihadapi dalam memberikan pendidikan *fiqih ibadah* kepada anak remajanya.⁸⁵

2. Data tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah di desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pendidikan *fiqih* yang diberikan orang tua kepada remaja putus sekolah di desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman Ajaran Agama Sebelumnya dan Kesadaran Diri Remaja Putus Sekolah

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat diperoleh pengalaman ajaran agama sebelumnya dan kesadaran diri remaja putus sekolah dalam memahami dan menjalankan kewajiban *ibadahnya*. Dari enam keluarga remaja putus sekolah ini yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa pengalaman ajaran agama sebelumnya dan kesadaran diri remaja putus sekolah dalam memahami dan menjalankan

⁸⁵Keluarga JM, hasil wawancara pada hari Senin tanggal 16 Mei 2016, pukul 11.20-11.55

kewajiban *ibadahnya* sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan *fiqih* remaja putus sekolah karena latar belakang pendidikan terakhir remaja yang berbeda-beda membuat remaja yang putus sekolah di tingkat atas seperti di tingkat menengah pertama dan menengah atas lebih banyak mengetahui materi-materi *fiqih ibadah* dibanding remaja yang putus sekolah di tingkat sekolah dasar. Meskipun demikian, kesadaran diri remaja putus sekolah dalam menjalankan kewajiban *ibadahnya* masih kurang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada 4 remaja putus sekolah dari 3 keluarga yang pengalaman ajaran agamanya sebelumnya memang baik dan dengan kesadaran dirinya sendiri dengan baik pula melaksanakan kewajiban *ibadahnya* dengan baik.

Dan remaja yang lainnya masih kurang dalam pengalaman ajaran agamanya, sehingga kesadaran dirinya untuk menjalankan *ibadah* masih kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, orang tua selalu berusaha untuk memberikan bimbingan dan nasehat untuk anak remajanya.

b. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu Ayah (kepala keluarga) tamatan SD dua orang, SMP satu orang, PGRI satu orang, sedangkan ibu (Isteri) tamatan SD 4 orang, SMA 1

orang, PGRI satu orang. Jadi, tamatan PGRI dua orang, SMA satu orang, SMP satu orang, dan tamatan SD enam orang.

Ketika penulis mewawancarai orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang hanya tamatan sekolah Dasar, orang tua remaja putus sekolah memiliki kendala ketika orang tua mendidik anak remajanya dalam hal *fiqih ibadah*, mereka kurang memiliki pengetahuan agama dan cara yang tepat dalam mendidik anaknya dalam hal ibadahnya, hanya sekedar suruhan tanpa bimbingan sepenuhnya. Meskipun demikian, diantara orang tua ada yang mengikuti kegiatan keagamaan untuk menambah pengetahuan keagamaan mereka agar dapat disampaikan kepada keluarga mereka.

c. Lingkungan Keluarga dan Kondisi Sosial Masyarakat

Dari observasi yang dilakukan bahwa lingkungan keluarga remaja putus sekolah yang berbeda-beda membuat remaja putus sekolah dari perbuatan dan pengamalan ibadahnya juga berbeda-beda. Kendala yang dihadapi oleh orang tua ketika lingkungan keluarga yang kurang mendukung, remaja yang hanya mempunyai orang tua tunggal yaitu hanya ada ibu, berbeda halnya dengan remaja yang memiliki orang tua yang lengkap. Meskipun ada anggota keluarga yang ikut andil dalam memberikan pemahaman dalam hal *fiqih ibadah* remaja putus sekolah karena ada kepedulian, namun hal ini tidak semaksimal ketika orang tua langsung yang mendidik dan membimbing anaknya dengan baik, seperti yang dilakukan oleh keluarga 2 (keluarga MT

dan F). Perbedaan inilah yang menjadi kendala dalam pendidikan *fiqih ibadah* remaja putus sekolah, ada diantara mereka yang kurang diperhatikan dalam hal beribadah, hanya sekedar suruhan saja, membuat keadaan remaja putus sekolah mengacuhkan suruhan tersebut. Tidak adanya dorongan berupa bimbingan dan motivasi dalam keluarga, sehingga mereka kurang mendapatkan pemahaman tentang kewajiban mereka dalam beribadah.

Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi tentang lingkungan sosial keagamaan yang diketahui bahwa adanya kegiatan keagamaan, seperti burdahan, yasinana, majelis ta'lim, TPA dan acara-acara keislaman yang diselenggarakan oleh remaja Langgar. Namun, tidak semua remaja putus sekolah ikut andil dalam kegiatan keagamaan. Ada diantara mereka yang hanya ikut karena ajakan teman atau suruhan orang tua. Dan ada juga yang lebih memilih bersosialisasi dengan teman sepergaulannya dan lebih asyik bergaul daripada berada di dalam rumah berkumpul bersama keluarga, hal inilah yang menjadi kendala bahwa orang tua takut jika anak remaja mereka salah dalam bergaul, takut terbawa ke dalam hal yang negatif.

Dalam hal ini, kekhawatiran orang tua terhadap remaja yang pada dasarnya berani mencoba dan masih ikut-ikutan tanpa mengetahui akibatnya, hal ini sering membuat orang tua membatasi pergaulan anak remaja dikarenakan kondisi sosial pergaulan remaja yang kurang baik, adanya beberapa remaja dan orang dewasa yang mabuk-mabukan dan suka bergadang setiap malam.

d. Prestasi Belajar Anak Remaja yang Rendah

Dari hasil wawancara penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh bahwa kendala yang paling dominan yang ada dalam diri remaja putus sekolah adalah prestasi belajar mereka yang rendah. Hal ini pula yang menjadi penyebab utama remaja memutuskan untuk meninggalkan bangku sekolah mereka.

Penulis menanyakan alasan remaja untuk berhenti sekolah dikarenakan mereka tidak sanggup lagi dalam memahami materi pelajaran yang ada di sekolah, ada diantara mereka yang mengatakan bahwa pelajarannya sangat sulit untuk dipahami. Namun ada juga diantara mereka yang pintar dan giat dalam belajar, akan tetapi memutuskan untuk berhenti. Oleh karena itu, prestasi belajar remaja yang rendah juga menjadi kendala dalam pendidikan *fiqih* yang diberikan orang tua pada remaja putus sekolah.

Prestasi belajar remaja yang rendah inilah yang membuat sebagian remaja sering malas untuk belajar dan melalaikan kewajiban ibadahnya. Meskipun demikian, motivasi orang tua dan lingkungan sekitar dapat sedikit membantu remaja dalam pendidikan *fiqih* ibadahnya.

e. Kesadaran Orang tua Dalam Memberikan Pendidikan *Fiqih* Ibadah.

Dari hasil wawancara penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh bahwa kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan *fiqih* ibadah pada

remaja putus sekolah merupakan faktor yang mendukung dalam pendidikan *fiqih* di dalam sebuah keluarga untuk menciptakan keluarga yang Islami.

Orang tua sangat antusias dalam memberikan pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah melalui bimbingan, nasehat, suruhan dan dengan cara mendidik lainnya, sehingga pendidikan *fiqih* terlaksana dengan baik. Meskipun orang tua telah memiliki kesadaran untuk memberikan pendidikan *fiqih*, namun hal ini kembali lagi pada diri remaja.

Dalam hal ini, ada remaja yang penurut ada pula yang bersikap acuh terhadap nasehat orang tuanya. Orang tua menyadari kewajibannya dalam memberikan pendidikan *fiqih* apalagi mengenai *ibadah* yang diwajibkan atas setiap muslim, atas tanggung jawab dan keinginan inilah yang menjadi motivasi para orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah serta untuk kebaikan hidup mereka dan menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pelaksanaan pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah di desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, mereka semua melaksanakannya, meskipun cara mereka dalam menerapkannya dan mendidiknya berbeda-beda, sebagaimana masing-masing diantara mereka menyadari tanggung jawab dan kewajiban mereka.

Ada juga dalam pendidikan *fiqih* ibadahnya sudah terlaksana dan ada juga yang kurang terlaksana dikarenakan kendala-kendala tertentu.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah di desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Setiap anak dilahirkan secara fitrah, anak diibaratkan seperti kertas putih dimana orang tuanya lah yang menuangkan tinta ke dalam kertas tersebut. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya, kelak akan diminta pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, orang tua haruslah bersungguh-sungguh dalam mendidik anak-anak remajanya agar mereka menjadi muslim yang baik dan selamat di dunia dan akhirat.

Dalam mendidik *ibadah* anak remaja, orang tua di lingkungan enam keluarga remaja putus dalam penelitian ini hampir keenam keluarga mendidik sendiri anak remajanya dikarenakan remaja yang telah putus sekolah yang tidak lagi mendapatkan pendidikan formal. Keluarga 2 (Keluarga MT dan F) mengajarkan pendidikan *fiqih ibadah* dengan baik tentang tata cara sholat dan bacaan-bacaannya melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan dialog agar anak remaja memahami kewajibannya untuk *sholat*. Anak remajanya sangat patuh dan selalu mendengarkan nasehat orang tuanya, ketika orang tuanya menyuruh untuk *sholat* saat waktu *sholat* tiba, anak remajanya langsung mengerjakannya, sehingga orang tua mudah untuk memberikan pendidikan

dan pemahaman *fiqih ibadah* dengan penuh kasih sayang kepada anak remajanya. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga 3 (Keluarga K dan B).

Keluarga 1 (Keluarga MY dan R) sudah melaksanakan pendidikan *fiqih* pada anak remajanya dengan mengajarkan materi ibadah tentang *bacaan sholat* dan *do'a-do'a* melalui bimbingan. Sedangkan Keluarga 4 (Keluarga A dan Z), keluarga 5 (Keluarga A dan AL) dan keluarga 6 (Keluarga JM) juga melakukan hal yang sama mengajarkan pendidikan *fiqih ibadah* yaitu melalui suruhan, dialog dan nasehat, mereka memberikan langsung pendidikan *fiqih ibadah* untuk anak remajanya, namun ada juga yang dibantu oleh anggota keluarga yang lain, tetangga, teman remaja dan guru mengajinya. Dengan keteladanan dan pembiasaan melalui orang lain membuat anak remaja lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban *ibadahnya*. Meskipun diantara remaja juga ada yang melalaikan dan mengabaikan kewajiban *ibadahnya*, namun orang tua sudah berusaha dalam memberikan nasehat dan motivasi yang baik kepada anak remajanya.

Pada enam keluarga remaja putus sekolah ini, mereka mendidik anak remaja putus sekolah tentang pendidikan *fiqih ibadah*, seperti *sholat fardhu*, *sholat berjama'ah*, *sholat Jum'at* dan *puasa* kebanyakan mendidik dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan dialog, dan dengan lemah lembut dan kasih sayang serta memberikan motivasi. Adapun yang mendidik dengan pemberian penghargaan hanya ada satu keluarga yaitu Keluarga 5

(keluarga A dan AL), akan tetapi hanya untuk memotivasi dalam menjalankan *puasa*.

Dalam hal ini, dari enam keluarga mereka mempunyai kesadaran untuk mendidik anak remaja mereka karena merupakan tanggung jawab bagi orang tua, meskipun diantara mereka ada yang kurang dalam memberikan pendidikan *fiqih ibadah* kepada anak remajanya, baik itu karena respon remaja yang kurang maupun cara orang tua yang kurang tepat dalam mendidik, namun mereka sebagai orang tua sudah berusaha memenuhi kewajiban mereka dalam mendidik dan memberikan pemahaman keagamaan berupa kewajiban melaksanakan *ibadah*.

2. Kendala-kendala dalam pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

a. Pengalaman Ajaran Agama Sebelumnya dan Kesadaran Diri Remaja Putus Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari responden bahwa kebanyakan remaja putus sekolah di tingkat SMP, mereka memiliki pengalaman dalam keagamaannya, meskipun diantara mereka ada yang melupakan materi-materi yang diperoleh di bangku sekolah, akan tetapi dengan mengikuti majelis ta'lim pengetahuan agama mereka bertambah dan

nasehat dari orang tua serta anggota keluarga lainnya membuat remaja menyadari akan kewajiban ibadahnya.

Meskipun diantara remaja sudah memiliki pengalaman ajaran dari bangku sekolah mereka masing-masing, namun ada beberapa remaja yang kurang memiliki kesadaran diri untuk menjalankan kewajiban ibadahnya, oleh karena itu hal ini menjadi kendala yang dihadapi orang tua dalam pendidikan *fiqih ibadah* pada remaja.

b. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Latar belakang pendidikan keenam keluarga ini kebanyakan tamatan Sekolah Dasar, akan tetapi ada satu keluarga yaitu keluarga 1 (Keluarga MY dan R) yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi yaitu PGRI, suami dan isteri ini juga memiliki keagamaan yang baik. Isterinya sering mengikuti kegiatan keagamaan khusus ibu-ibu dan mengikuti majelis ta'lim dengan rutin, sehingga mereka dapat mendidik anak remajanya dengan ditambah pemahaman keagamaan yang didapatkan dengan mengikuti majelis ta'lim dan pengajian.

Keluarga 2 (Keluarga MT dan F), Keluarga 4 (Keluarga A dan Z), Keluarga 6 (Keluarga JM) yang mereka hanya tamatan SD dan mereka merasa kurang dalam ilmu dan pemahaman pendidikan *fiqih ibadah*, namun mereka menyadari kewajibannya dan sadar akan perlunya tambahan pengetahuan ilmu agama untuk itu mereka sering mendapatkan tambahan ilmu melalui majelis ta'lim, pengajian, ceramah di TV dan di radio, sehingga mereka bisa

menyampaikan ilmu agama yang mereka dapatkan dari berbagai sumber kepada anak remajanya.

c. Lingkungan Keluarga dan Kondisi Sosial Masyarakat

Keluarga remaja putus sekolah dalam penelitian ini mempunyai lingkungan keluarga dan kondisi sosial masyarakat yang cukup mendukung bagi pemahaman pendidikan *fiqih* ibadah remaja putus sekolah. Hal ini penulis karena adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti majelis ta'lim, burdahan, yasinan dan pengajian yang ada disana. Dan adanya kegiatan remaja Langgar yang berperan aktif di masyarakat.

Meskipun lingkungan keluarga dan kondisi sosial masyarakat sudah mendukung, namun pergaulan remaja di lingkungan sekitar yang sering membuat orang tua khawatir adalah takutnya orang tua ketika anak remajanya bergaul dengan temannya yang mengarah kepada pergaulan yang negatif. Terkadang ini menjadi kendala orang tua dalam mendidik anak remajanya yang lupa waktu dalam bergaul di luar rumah, sehingga melalaikan kewajiban ibadahnya.

d. Prestasi Belajar Anak yang Rendah

Dari beberapa anak remaja yang penulis wawancarai kebanyakan alasan mereka meninggalkan bangku sekolahnya dikarenakan prestasi belajar mereka yang rendah dan mereka mengaku kesulitan dalam memahami pelajaran di Sekolah, sehingga ketika orang tua memberikan nasehat mereka terkadang tidak langsung menanggapi suruhan dari orang tua.

Meskipun demikian, ada remaja yang sangat patuh dengan suruhan orang tuanya dan selalu mendengarkan nasehat orang tua dengan baik. Sikap malas dalam belajar tidak sepenuhnya menjadi kendala dalam pendidikan *fiqih ibadah* remaja, karena tidak semua anak remaja yang mempunyai prestasi belajar yang rendah waktu di Sekolah, bersikap malas dan acuh kepada orang tua, seperti keluarga 2 yang anak remajanya sangat patuh terhadap nasehat dan bimbingan orang tuanya. Ada pula anak remaja yang baik prestasi belajarnya di sekolah, namun ketika diberikan nasehat dia bersikap tidak peduli, akan tetapi kadang-kadang remaja juga menjadi rajin dikarenakan motivasi di lingkungan sekitar yang mendukungnya.

e. Kesadaran Orang tua dalam Memberikan Pendidikan *Fiqih Ibadah*.

Dari enam keluarga yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa kesadaran mereka masih bervariasi terhadap kewajiban yang diemban dalam mendidik anak remajanya tentang pendidikan *fiqih ibadahnya*. Namun, semua keluarga remaja putus sekolah ini sangat menyadari tanggung jawabnya sebagai orang tua berkewajiban untuk mendidik anak remajanya di dalam keluarga.

Ada dua keluarga yang mereka menyadari akan kewajibannya untuk mendidik anak remajanya, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-harinya masih kurang terlaksana dalam memberikan pendidikan *fiqih* anak remajanya.